

**Analisis Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur Dalam Dialog Nabi Musa As Dan
Fir'aun
(Kajian Sociolinguistik Qs. Thaha Ayat 48-59)**

Uswatun Hasanah¹, Ilham Kurniawan², Azizatul Munawaroh³, Langgeng Budianto⁴

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2,3,4}

hasanahus241@gmail.com¹, ilhamkurniawan0198@gmail.com²,

azizatulmunawaroh95@gmail.com³

Abstract

This study aims to reveal the dynamics of communication in the dialogue between Prophet Musa as. and Pharaoh as recorded in Surah Ta-Ha, verses 48–59, through a sociolinguistic perspective. The research focuses on analyzing speech events and speech acts to understand how the message of da'wah is conveyed within the context of power and resistance. Using a qualitative approach and content analysis method, the data are examined through Searle's speech act theory and Hymes' model of speech event components. The findings show that directive, representative, and expressive acts dominate the interaction, reflecting a firm yet ethical communication strategy employed by a prophet when facing a tyrannical ruler. Moreover, the discourse structure in these verses illustrates a strong correlation between language and social context in the delivery of divine revelation. This study contributes to a deeper understanding of Qur'anic pragmatics and emphasizes the significance of linguistic approaches in thematic tafsir studies.

Keywords: Surah Ta-Ha, Prophet Musa's Dialogue, Speech Acts, Speech Events, Sociolinguistics.

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkap dinamika komunikasi dalam dialog antara Nabi Musa as. dan Fir'aun sebagaimana termaktub dalam QS. Thaha ayat 48–59 melalui perspektif sociolinguistik. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis peristiwa tutur dan tindak tutur guna memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan dalam konteks kekuasaan dan penolakan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi, data dianalisis menggunakan teori tindak tutur dari Searle dan model komponen peristiwa tutur dari Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif mendominasi interaksi tersebut, mencerminkan strategi komunikasi yang tegas namun beretika dari seorang nabi dalam menghadapi penguasa tiran. Selain itu, struktur wacana pada ayat-ayat ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan konteks sosial dalam penyampaian wahyu. Temuan ini memperkaya pemahaman pragmatik Al-Qur'an serta menegaskan pentingnya pendekatan linguistik dalam kajian tafsir tematik.

Kata Kunci: QS. Thaha, Dialog Nabi Musa, Tindak Tutur, Peristiwa Tutur, Sociolinguistik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam proses komunikasi manusia, baik dalam konteks sosial maupun dalam penyampaian ajaran dan nilai-nilai spiritual. Dalam

konteks keislaman, Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran yang disampaikan melalui bahasa Arab dengan struktur linguistik yang khas dan sarat makna. Salah satu fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji dalam Al-Qur'an adalah bentuk dialog, terutama yang melibatkan tokoh-tokoh sentral dalam sejarah kenabian. Salah satu dialog paling penting dan dramatis dalam Al-Qur'an adalah percakapan antara Nabi Musa dan Fir'aun. Dialog ini tidak hanya menggambarkan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, tetapi juga merefleksikan dinamika komunikasi yang kompleks, termasuk penggunaan strategi bahasa, ekspresi ideologi, dan relasi kuasa. Surah Thaha ayat 48-59 menyajikan rangkaian peristiwa tutur yang menunjukkan bagaimana Musa sebagai utusan Allah berhadapan langsung dengan Fir'aun yang menolak kebenaran dengan kesombongan dan intimidasi.

Melalui pendekatan sociolinguistik, khususnya menggunakan teori peristiwa tutur (Dell Hymes) dan tindak tutur (Austin dan Searle), dialog ini dapat dianalisis untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial-religius. Teori peristiwa tutur membantu menguraikan unsur-unsur komunikasi seperti partisipan, tujuan, latar, dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi, sementara teori tindak tutur memungkinkan analisis atas maksud dan efek dari ujaran yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Dalam dialog ini, Musa tampil dengan strategi tutur yang tenang, penuh hikmah, dan taat pada arahan Ilahi, sedangkan Fir'aun memperlihatkan gaya komunikasi yang agresif, defensif, dan manipulatif. Analisis terhadap ujaran-ujaran mereka tidak hanya memperlihatkan aspek linguistik, tetapi juga membuka pemahaman tentang strategi dakwah, perlawanan terhadap tirani, serta bagaimana pesan keimanan dikemas secara persuasif dan simbolik melalui bahasa.

Kajian ini menjadi penting karena menawarkan cara pandang baru terhadap teks Al-Qur'an, yakni dengan menjadikannya objek kajian linguistik yang hidup dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, kajian ini dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana komunikasi dalam teks suci dapat dimaknai secara fungsional dan kontekstual, khususnya dalam upaya membangun narasi dakwah yang efektif di tengah masyarakat modern yang juga dipenuhi berbagai bentuk kekuasaan dan resistensi. Dengan demikian, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk peristiwa tutur dan tindak tutur dalam QS Thaha ayat 48–59, serta mengungkap dimensi sociolinguistik yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi interdisipliner antara linguistik, tafsir, dan komunikasi dakwah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena bahasa yang terdapat dalam teks Al-Qur'an secara mendalam. Sumber data utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah Thaha ayat 48–59 yang memuat dialog antara Nabi Musa AS dan Fir'aun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah terjemahan dan tafsir ayat-ayat tersebut dari berbagai sumber yang otoritatif. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori tindak tutur dari John Searle untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur dalam dialog, serta teori peristiwa tutur dari Dell Hymes guna mengungkap unsur-unsur komunikasi seperti penutur, lawan tutur, tujuan, latar, dan konteks sosialnya. Tahapan analisis meliputi identifikasi ujaran, klasifikasi jenis tindak tutur, serta interpretasi makna berdasarkan konteks sociolinguistik. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi teori dan sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

1. Peristiwa Tutur

Dalam kajian sociolinguistik, peristiwa tutur dipahami sebagai bentuk komunikasi lisan yang berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu antara penutur dan mitra tutur, di mana keduanya memiliki maksud dan tujuan komunikasi. Peristiwa tutur tidak hanya menekankan isi ujaran, tetapi juga memperhatikan berbagai faktor sosial dan situasional yang melingkupinya. Dell Hymes mengembangkan kerangka analisis yang dikenal dengan akronim **SPEAKING** untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam peristiwa tutur. Kerangka ini mencakup delapan komponen, yakni: *Setting and Scene* sebagai latar tempat dan waktu, *Participants* yang mencakup penutur dan lawan bicara, *Ends* yaitu tujuan dan hasil interaksi, *Act Sequence* sebagai urutan tindakan tutur, *Key* yang merujuk pada gaya atau nada bicara, *Instrumentalities* sebagai saluran dan ragam bahasa, *Norms* yang melibatkan aturan sosial dan kebiasaan berbahasa, serta *Genre* yang menunjukkan jenis atau bentuk wacana yang digunakan. Analisis terhadap komponen-komponen ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik komunikasi dalam konteks budaya dan sosial tertentu.¹

Berikut adalah penjabaran masing-masing komponen dalam model **SPEAKING** yang

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67-69.

dikembangkan oleh Dell Hymes² :

a. Setting and Scene

Komponen ini mencakup waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur (setting), serta suasana psikologis atau budaya yang menyertainya (scene). Misalnya, ruang tamu sebagai tempat fisik, dan suasana santai atau serius sebagai latar psikologis.

b. Participants

Merujuk pada individu yang terlibat dalam peristiwa tutur, termasuk penutur, pendengar, dan peran sosial mereka. Misalnya, dalam sebuah reuni keluarga, seorang bibi mungkin menceritakan kisah kepada keponakan perempuan, sementara anggota keluarga lain mendengarkan.

c. Ends

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari peristiwa tutur, baik secara eksplisit maupun implisit. Contohnya, seorang bibi menceritakan kisah tentang nenek untuk menghibur, mendidik, dan menghormati nenek tersebut.

d. Act Sequence

Mengacu pada urutan dan bentuk dari tuturan yang terjadi dalam peristiwa tutur, termasuk struktur dan isi pesan yang disampaikan. Misalnya, cerita yang dimulai sebagai respons terhadap sebuah toast, dengan plot dan pengembangan yang terstruktur oleh penutur.

e. Key

Menunjukkan nada, gaya, atau semangat emosional dari tuturan, seperti serius, bercanda, atau marah, yang memengaruhi interpretasi pesan. Misalnya, penutur mungkin menirukan suara dan gerakan nenek dengan cara yang lucu, atau berbicara dengan nada serius untuk menunjukkan rasa hormat.

f. Instrumentalities

Meliputi saluran komunikasi yang digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan bentuk bahasa (dialek, register) yang dipilih dalam peristiwa tutur. Misalnya, penutur mungkin menggunakan register santai dengan banyak fitur dialek, atau register formal dengan bentuk bahasa yang standar.

g. Norms

² Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), 53-62.

Mengacu pada aturan sosial dan budaya yang mengatur cara berinteraksi dan menafsirkan tuturan, termasuk norma kesopanan dan etika berbicara. Misalnya, dalam cerita yang bersifat santai, norma mungkin memperbolehkan banyak interupsi dari pendengar, sementara dalam cerita formal, norma mungkin mengharuskan pendengar untuk diam dan memperhatikan.

h. Genre

Menunjukkan jenis atau bentuk wacana yang digunakan dalam peristiwa tutur, seperti ceramah, percakapan santai, atau pidato resmi. Misalnya, cerita karakter tentang nenek untuk hiburan, atau cerita teladan sebagai instruksi moral.

2. Peristiwa Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Teori tindak tutur '*speech act*' berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul "*how to do things with word*" pada tahun 1962. Menurut Brown and Yule dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa pengujaran kalimat dalam tertentu dapat dianggap sebagai pelaksanaan tindakan atau perbuatan. Menurut Baalbaqi, tindak tutur dalam bahasa Arab disebut *fi'lun kalaamiyyun*. Menurut Sudaryat tindak tutur merupakan perilaku tuturan atau ujaran yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi.³

Tindak tutur atau tindak ujar adalah aktivitas menuturkan atau mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu. Tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti pra-anggapan, keikutsertaan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, prinsip dan kesatuan.⁴

Sebelum membicarakan teori mengenai tindak tutur, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu pembagian jenis kalimat yang dilakukan oleh para ahli tata Bahasa tradisional. Pembagian kalimat ini adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara lepas, artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Menurut tata Bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu:

³ Waviq Alfiana Irianti, "Directive Speech Act Translation in 'Alephia 2053' Movie Subtitle: Comparison of Arabic-English and Arabic-Indonesian Translation" 7, no. 1 (2024).

⁴ Rizki Dian Safitri, Mimi Mulyani, and Farikah, "Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik," *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2021), 59–67.

1) **Kalimat Deklaratif**

Adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak perlu melakukan apa-apa, sebab maksud si penutur sekedar untuk memberitahu.

Austin (1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi dua yaitu kalimat konstatif yang dimana berupa kalimat yang berisi pernyataan belaka dan menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia, seperti “Ibu Guru kami cantik sekali”, sedangkan yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan, artinya apa yang diucapkan oleh si penutur berisi apa yang dilakukannya. Misalnya, jikalau seorang rektor mengatakan “ dengan mengucapkan Bismillah acara lomba sepak bola ini saya buka”, maka makna kalimat itu adalah apa yang diucapkannya.⁵

Austin (1962) membagi kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu:

- a) **Kalimat Verdikatif (Verdictives)**, yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian. Misalnya “Kami menyatakan terdakwa bersalah”.
- b) **Kalimat Eksersitif (Exercitives)**, yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Misalnya, “kami harap kalian setuju dengan keputusan ini”.
- c) **Kalimat Komisif (Commissives)**, yakni kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian, penutur berjanji dengan anda untuk melakukan sesuatu. Misalnya, “Besok kita menonton sepak bola”.
- d) **Kalimat Behatitif (Behatitives)**, yakni kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan. Misalnya, “saya mengucapkan selamat atas pelantikan anda”.
- e) **Kalimat Ekspositif (Expositives)**, yakni kalimat perlakuan yang memberikan penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Misalnya, “saya jelaskan kepada anda bahwa dia tidak bersalah”.

2) **Kalimat Interogatif**

Adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar

⁵ Tomohiro Sakai, “Between Performatives and Constatives : Construal in Speech Acts” 41, no. 1 (2019), 259–77.

kalimat itu untuk memberikan jawaban secara lisan. Jadi yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban. Dalam psiko-sosiolinguistik, kalimat interogatif adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk meminta informasi dari pendengar, bukan hanya sekedar mengundang perhatian. Secara pragmatis, kalimat ini menciptakan ekspektasi adanya respons verbal berupa jawaban. Kalimat interogatif menandai adanya relasi sosial antara penutur dan pendengar yang mencerminkan kebutuhan kognitif (informasi) serta aspek sosial seperti kesopanan, status sosial, dan konteks budaya.⁶

Dalam studi psiko-sosiolinguistik, kalimat interogatif berfungsi:

- a) Kognitif, Membantu penutur memperoleh pengetahuan atau klarifikasi.
- b) Afektif, Menunjukkan perhatian terhadap pendengar, atau membangun hubungan interpersonal.
- c) Sosiokultural, Mengikuti norma-norma sosial tertentu, seperti penggunaan bentuk interogatif yang sopan pada konteks formal.⁷

Kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

- a) Interogatif Ya/Tidak, Jawabannya adalah “ya” atau “tidak”.
Contoh: "Apakah kamu sudah makan?"
- b) Interogatif Informatif (Wh-Question), Menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana.
Contoh: "Mengapa kamu terlambat?"
- c) Tag Question, Kalimat berita yang diikuti pertanyaan kecil di ujung kalimat.
Contoh: "Kamu sudah selesai, bukan?"
- d) Alternative Question, Memberikan pilihan.
Contoh: "Mau teh atau kopi?"⁸

Dari perspektif psikolinguistik, produksi kalimat interogatif berkaitan dengan:

- a) Pemrosesan bahasa di otak, termasuk pengaktifan struktur sintaksis interogatif.

⁶ Natheer Mohammad Ahmad Al-Omari and Manjet Kaur Mehar Singh, “A Sociolinguistics Perspective of Interrogative Forms in English, Standard Arabic and Jordanian Dialects,” *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 12 (2023): 3299–3310.

⁷ Lindawati, “Interrogative Sentences: A Study of Forms and Functions,” *Humaniora* Vol. 28, no. No. 3 (2016): 348–57.

⁸ Assel M. Yessenbayeva et al., “Investigating the Communicative Functions of Interrogative Sentences in Dialogue Texts,” *Media Watch* 11, no. 3 (2020): 488–501.

- b) Teori Relevansi (*Relevance Theory*) menunjukkan bahwa pertanyaan mengarahkan pendengar untuk mengolah informasi secara optimal.
- c) Pragmatik Kognitif, Penutur mempertimbangkan "apa yang diketahui" dan "apa yang perlu ditanyakan" dalam memproduksi kalimat interogatif.⁹

Dari sociolinguistik, penggunaan kalimat interogatif dipengaruhi oleh:

- a) Status sosial Misalnya, pertanyaan dari guru kepada siswa berbeda dengan pertanyaan dari siswa kepada guru.
- b) Budaya komunikasi, Ada budaya yang lebih mengutamakan pertanyaan langsung, dan ada yang cenderung lebih implisit.
- c) Strategi Kesopanan, Penutur sering memilih bentuk interogatif tertentu untuk menjaga hubungan sosial, misalnya menggunakan pertanyaan tidak langsung untuk kesopanan.¹⁰

Contoh Penerapan dalam situasi formal seperti wawancara kerja, penutur akan menggunakan bentuk kalimat interogatif yang lebih sopan dan terstruktur seperti:

- a) "Dapatkah Anda menceritakan pengalaman kerja Anda sebelumnya?"

Sedangkan dalam situasi informal, kalimat interogatif bisa lebih sederhana:

- a) "Kamu kerja di mana sekarang?"¹¹

3) Kalimat Imperatif

Adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.¹² Dari sudut pandang psikolinguistik, produksi dan pemahaman kalimat imperatif melibatkan proses kognitif yang kompleks. Penutur harus mengakses struktur sintaksis yang sesuai dan mempertimbangkan konteks komunikasi untuk menyampaikan perintah secara efektif. Sebagai contoh, dalam pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun, kalimat imperatif merupakan salah satu bentuk kalimat yang mulai diproduksi, menunjukkan

⁹ Zikry Jawilovia, "Proses Pemahaman Bahasa : Analisis Psikolinguistik Otak Manusia" 2, no. January (2025): 2–7.

¹⁰ TAHUN, PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 tahun 2005, "طرق وسنترتيغي" "تعليم" PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA *Pengantar*, no. 2 (2005): 1–7.

¹¹ Judith Irvine, "Formality and Informality in Speech Events, Working Papers in Sociolinguistics, No. 52.," 1978.

¹² Khusnul Fitriyani and Mukhlis Mukhlis, "Kalimat Imperatif Dalam Teks Prosedur," *Deiksis* 13, no. 3 (2021): 241.

perkembangan kemampuan bahasa anak dalam memahami dan menggunakan perintah.¹³

Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan kalimat imperatif dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, hubungan antar penutur, dan konteks budaya. Penutur memilih bentuk imperatif yang sesuai untuk menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam interaksi di bengkel Autofocus Surabaya, ditemukan berbagai fungsi tuturan imperatif yang mencerminkan hubungan sosial antara pekerja, seperti perintah, permintaan, instruksi, dan larangan.¹⁴

b. Tindak Tutur berdasarkan jenis Tuturan

1) Tindak tutur lokusi

Adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Searle (1969) menyebut bahwasanya tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.¹⁵

2) Tindak tutur ilokusi

Adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawa oleh preposisi nya.¹⁶

3) Tindak tutur perlokusi

Adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang itu. Misalnya, karena adanya ucapan

¹³ Rama Rosmanti and Siti Rukiyah, “Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Literatur Dalam Psikolinguistik) Language Acquisition in Children (Review of Literature in Psycholinguistics),” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 320, no. 9 (2023): 320–25.

¹⁴ Faisal Septiaji, Safina Rihhadatul aisy Sudibyo, and Sumarlam, “Analisis Bentuk Dan Fungsi Kalimat Imperatif Dalam Film Top Gun: Maverick,” *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 1 (2023): 38–48.

¹⁵ John R. Searle, *Speech Acts an Essay in the Philosophy of Language* (cambridge: cambridge univercity press, 1969), 10-13.

¹⁶ Hesti Yulia Rahmawati and Imam Safii, “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Talkshow Mata Najwa Pada Media Sosial Youtube Edisi Juli-September 2022,” *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2023), 217.

dokter kepada pasiennya “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik dan sedih. Ucapan si dokter itu adalah termasuk tindak tutur perlokusi.¹⁷

Selanjutnya, Searle mengklasifikasikan tuturan ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu:

a) Tindak tutur asertif

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Misalnya, “Sebentar lagi rumah itu ambruk terkena angin, Yang datang rapat baru 26 orang”.

b) Tindak tutur direktif

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, “Tolong tutup pintunya, Lebih baik kamu masuk saja, Berikan data itu sekarang”. Tindak tutur ekspresif

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, “Pekerjaanmu kurang memuaskan, Suaramu bagus sekali”.¹⁸

c) Tindak tutur komisif

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya, “Besok saya akan tiba tepat waktu, Saya berjanji akan belajar dengan sungguh-sungguh”. Tindak tutur Isbati

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru. Misalnya, “Dia tidak jadi pergi hari ini”.

c. Tindak Tutur dan Pragmatik

Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah *pragmatik*. Fenomena lainnya di dalam kajian pragmatic adalah deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan. Sebagai topik yang melingkupi deiksis, presuposisi, dan implikasi percakapan, pragmatic lazim diberi definisi sebagai “telaah

¹⁷ Amanda Puspanitaning Sejati et al., “Perlocutionary Speech Act of Conveying Bad News in Medical Communication,” *Journal of Language and Literature* 24, no. 1 (2024), 279–89.

¹⁸ Fatmawati Fatmawati and Rika Ningsih, “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Perspektif Cyberpragmatics,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024), 196–214.

mengenai hubungan di antara lambing dan penafsiran”.¹⁹ Lambing merupakan satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih, yang “membawa” makna tertentu, yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

Kalau konsep pragmatik demikian (menelaah hubungan lambang dengan penafsirannya), maka apa bedanya pragmatik itu dengan semantik. Keduanya memang menelaah tentang makna, namun, kalau pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar, maka semantik menelaah makna dalam hubungan antara lambang (satuan-satuan ujaran) dengan objeknya atau referennya.

Sebuah satuan ujaran dalam tindak tutur dapat dipahami pendengar dengan baik, apabila deiksisnya jelas, presuposisinya diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami. Dieksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Kata-kata yang referensnya deiksis ini, antara lain, adalah kata-kata yang berkenaan dengan persona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronomina), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti di sini, di sana, di situ), dan waktu (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan waktu, seperti tadi, besok, nanti, dan kemarin). Untuk jelasnya. Perhatikan contoh-contoh berikut:

A dan B sedang bercakap-cakap, bagian akhir dari percakapan itu berupa :

A : Saya belum bayar SPP, belum punya uang.

B : Sama, saya juga

Kata *saya* pada percakapan itu, pertama mengacu pada A; lalu, mengacu pada B. Maka, kata *saya* itu disebut bersifat deiktis.

Selama kata-kata deiktis itu digunakan dengan benar, tentu tindak tutur itu dapat dipahami dengan baik. Tetapi, seringkali kata-kata deiktis tersebut tidak digunakan dengan tepat. Umpamanya, kata *dia* dalam tindak tutur, "Ali dan Siti menikah beberapa tahun yang lalu: pada waktu itu *dia* baru berumur 19 tahun", tidak jelas mengacu pada Ali atau Siti. Ketidakjelasan penggunaan kata ganti *dia*, dan kata-kata deiktis lainnya dapat menyebabkan penafsiran makna yang berbeda. Akibatnya, komunikasi akan mendapat hambatan.

Presuposisi dalam tindak tutur adalah makna atau informasi "tambahan" yang terdapat

¹⁹ Bambang Kaswanti Poerwo, *Pragmatic dan Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 18.

dalam ujaran yang digunakan secara tersirat. Jadi, di dalam ujaran tersebut selain mendapat makna "asal" yang tersirat dalam ujaran itu, terdapat pula makna lain yang hanya bisa dipahami secara tersirat. Memahami makna yang tersirat ini sangat penting untuk dapat memahami keseluruhan makna yang ada dalam suatu tindak tutur. Umpamanya, dalam tindak tutur yang berbunyi, "Kerjakan dulu soal yang mudah, baru kemudian yang lebih sukar dan yang sukar", mempunyai presuposisi bahwa soal-soal yang harus di kerjakan ada yang sukar dan ada pula yang mudah.

Presuposisi terdapat pula dalam kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Misalnya, dalam kalimat, "Yang belum lulus ujian linguistik umum tidak boleh mengikuti kuliah sosiolinguistik" mempunyai presuposisi "ada yang belum lulus ujian linguistik umum". Contoh lain, di dalam kalimat tanya, "Berapa umur anakmu yang bungsu?" terdapat presuposisi bahwa yang ditanya mempunyai beberapa orang anak.

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Perhatikan contoh berikut:

A: Wah, panas sekali, ya, sore ini! Kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?

B: Nggak! Aku sudah mandi tadi!

Kalimat jawaban si B, "aku sudah mandi tadi" secara literal tidak mempunyai sangkut paut dengan kalimat pertanyaan dari si A, akan tetapi yang tersirat dari kalimat jawaban itu yaitu bahwa si A merasa panas karena belum mandi dapat dipakai sebagai pengait bagi kelancaran atau "Pemasukakalan" dialog tersebut.

Analisis Ayat

1. Analisis Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur QS. Thaha Ayat 48-51

Ayat	Bunyi	Arti	Fungsi
48	إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ	"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa azab itu (akan ditimpakan) kepada orang yang mendustakan dan berpaling."	Menyampaikan informasi wahyu sebagai peringatan keras.

49	قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى	<i>Fir'aun berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?"</i>	Ujian dan sindiran; merendahkan dan mempertanyakan keabsahan misi Musa.
50	قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى	<i>Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah Tuhan yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."</i>	Menjelaskan konsep tauhid dengan argumentasi rasional.
51	قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى	<i>Fir'aun berkata, "Lalu bagaimana dengan keadaan umat-umat terdahulu?"</i>	Pengalihan topik, pengaburan isu tauhid.

Dalam QS. Thaha ayat 48–51, terdapat dialog antara Nabi Musa AS dengan Fir'aun yang mengandung dimensi pragmatik berupa peristiwa tutur dan tindak tutur yang kompleks. Peristiwa tutur dalam ayat ini terjadi dalam konteks komunikasi langsung antara dua tokoh utama: Nabi Musa sebagai utusan Allah dan Fir'aun sebagai penguasa yang menolak kebenaran. Situasi ini memperlihatkan interaksi verbal yang tidak netral, melainkan sarat dengan kekuasaan, tantangan, dan pengukuhan identitas keagamaan.

Ayat 48 memuat pernyataan Musa bahwa ia diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan ancaman azab bagi siapa pun yang mendustakan dan berpaling. Kalimat ini merupakan tindak tutur representatif dan direktif sekaligus. Sebagai representatif, Musa menyampaikan kebenaran yang ia yakini berasal dari Allah; sebagai direktif, ia memberi peringatan agar Fir'aun tidak mengingkari pesan tersebut. Menurut teori Searle, tindak tutur direktif mencakup tindakan seperti memerintah, menyarankan, dan memperingatkan, yang tampak jelas dalam ucapan Musa tersebut.²⁰

Fir'aun kemudian menanggapi dengan pertanyaan sinis: "*Lalu bagaimana dengan umat-umat terdahulu?*" (QS. Thaha: 49). Ini merupakan tindak tutur interogatif yang juga mengandung implikatur: Fir'aun mempertanyakan konsistensi dan keabsahan misi kenabian

²⁰ Poerwo.

Musa dengan merujuk pada umat-umat masa lalu yang tidak menerima risalah tersebut. Tindakan ini juga dapat dipahami sebagai strategi mempertahankan otoritasnya dan menolak legitimasi Musa sebagai rasul.

Musa menjawab dengan pernyataan bahwa pengetahuan tentang umat-umat dahulu adalah urusan Allah yang tidak akan tersesat dan tidak akan lupa (QS. Thaha: 50–51). Ucapan ini merupakan tindak tutur representatif, karena Musa menegaskan hakikat Allah sebagai Maha Mengetahui dan Maha Teliti. Dalam konteks pragmatik, jawaban Musa adalah bentuk pembingkai ulang (*reframing*) terhadap arah percakapan Fir'aun, sekaligus menunjukkan ketegasan dalam posisi spiritualnya.

Secara keseluruhan, interaksi ini mencerminkan peristiwa tutur dengan hierarki kekuasaan yang timpang, namun di dalamnya Nabi Musa menunjukkan strategi komunikasi yang asertif, diplomatis, dan berbasis wahyu. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga struktur percakapan yang sarat nilai-nilai pragmatik.

2. Analisis Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur QS. Thaha Ayat 52-55

Ayat	Bunyi	Arti	Fungsi
52	قَالَ عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ ۖ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى	<i>Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, dalam sebuah kitab. Tuhanku tidak akan keliru dan tidak (pula) lupa."</i>	Menyatakan keyakinan teologis dan sekaligus menjawab jebakan pertanyaan Fir'aun secara bijaksana.
53	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى	<i>"(Yaitu Tuhan) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya untukmu, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu berjenis-jenis tumbuhan yang bermacam-macam."</i>	Memberikan bukti- bukti kekuasaan Tuhan yang logis dan empiris.

54	كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى	"Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewan kalian. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal."	Ajakannya bersifat edukatif dan reflektif.
55	مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى	"Dari bumi itu Kami menciptakan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan dari bumi itu pula Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."	Menegaskan prinsip penciptaan dan kematian.

Pada QS. Thaha ayat 52, Nabi Musa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan Fir'aun tentang umat-umat terdahulu. Ia menegaskan bahwa semua pengetahuan tentang hal tersebut ada dalam catatan Allah, Tuhan yang tidak pernah salah arah dan tidak pernah lupa. Ucapan ini merupakan bentuk tindak tutur representatif, karena Musa menyampaikan pernyataan berdasarkan keyakinan kebenaran yang ia bawa dari wahyu. Ia tidak sekadar menjawab, tetapi juga mengalihkan fokus dari debat spekulatif ke ranah teologis yang menegaskan sifat-sifat Tuhan. Dalam kerangka pragmatik, pernyataan ini juga mengandung implikatur: bahwa perdebatan tentang umat terdahulu tidak relevan, karena yang penting adalah bagaimana Fir'aun bersikap terhadap risalah yang sedang ia hadapi sekarang.²¹

Selanjutnya, pada ayat 53 dan 54, Nabi Musa menjelaskan bukti-bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta—tanah sebagai tempat berpijak, jalan-jalan yang dilalui manusia, air hujan dari langit, dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber kehidupan. Ucapan ini mengandung tindak tutur representatif dengan fungsi eksplanatif. Namun, secara implisit, Musa juga melakukan tindak tutur direktif tidak langsung, karena penjelasan ini bertujuan agar Fir'aun dan kaumnya berpikir dan menerima kebenaran. Strategi ini sejalan dengan prinsip kooperatif Grice, khususnya maksim relevansi, karena Musa menjawab dengan cara yang tetap sesuai konteks, tapi memperluas makna.²²

Kemudian, ayat 55 menjadi penutup argumentasi Musa dengan mengingatkan asal-usul

²¹ Poerwo.

²² H.P. Grice, *Logic and Conversation*, dalam *Syntax and Semantics*, ed. oleh Peter Cole dan Jerry L. Morgan, Vol. 3 (New York: Academic Press, 1975), 45-46.

manusia, kematian, dan kebangkitan. Ucapan ini adalah tindak tutur deklaratif karena menyampaikan sebuah kenyataan eskatologis yang mengajak pendengarnya menyadari bahwa hidup manusia tidak lepas dari siklus ilahi: penciptaan, kematian, dan kebangkitan. Dalam konteks ini, Musa mempertegas bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan, dan oleh sebab itu, mereka harus mempertimbangkan kembali pilihan mereka dalam menyikapi risalah yang disampaikan.²³

Analisis terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Musa sebagai penutur menggunakan berbagai strategi pragmatis untuk membangun otoritasnya, menyampaikan pesan ilahi, serta membingkai ulang arah percakapan dari serangan ideologis Fir'aun menjadi sebuah seruan tauhid yang kuat. Ujaran-ujarannya bersifat persuasif, argumentatif, dan sarat makna implisit yang menunjukkan kecanggihan strategi komunikasi profetik.

3. Analisis Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur QS. Thaha Ayat 56-59

Dari perspektif tindak tutur (*speech acts*) yang dikembangkan oleh J. L. Austin (1962) dan John Searle (1979), setiap ujaran dalam keempat ayat berikut mengandung maksud dan tujuan tertentu yang bisa diklasifikasikan ke dalam tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.²⁴

Ayat	Bunyi	Arti	Fungsi
56	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَابَّى	Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) semua tanda-tanda (Kami), maka dia mendustakan dan menolak.	Kritik terhadap respons Fir'aun.
57	قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى	Fir'aun berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?"	Tuduhan dan intimidasi; menggiring opini bahwa Musa adalah ancaman.

²³ Yule dan George, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 55-56.

²⁴ Mohammed Siddique Kadwa and Hamza Alshenqeeti, "International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 3, no. 11 (2020), 55-67.

58	فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا تُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى	"Maka pasti akan kami datangkan kepadamu sihir yang semisal dengan itu. Maka buatlah janji antara kami dan kamu di suatu tempat yang terbuka, yang tidak dilanggar oleh kita dan tidak (pula) oleh kamu."	Tantangan dan ancaman terbuka dari Fir'aun.
59	قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى	Dia (Musa) berkata, "(Waktu pertemuan kita adalah) pada hari perayaan, dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu duha (pagi hari)."	Menetapkan waktu dan tempat konfrontasi secara terbuka dan adil.

Dalam QS. Thaha syst 56 menyampaikan bahwa Allah telah menunjukkan semua tanda kekuasaan-Nya kepada Fir'aun, tetapi ia tetap mendustakan dan menolak. Di sini, tindak ilokusinya berupa representatif, yang menegaskan sikap kufur Firaun. Perlokusinya adalah pembaca diharapkan menyadari sikap keras kepala sang penguasa.²⁵

Dalam QS. Thaha ayat 57 menampilkan respons Firaun yang menuduh Musa datang untuk merebut kekuasaan melalui sihir. Ujaran ini mencerminkan tindak tutur ekspresif dan direktif, karena ia mengekspresikan ketakutan dan memberikan tekanan kepada Musa secara retorik. Tuduhan ini juga merupakan bagian dari strategi wacana kekuasaan, di mana Firaun membingkai Musa sebagai ancaman, bukan pembawa pesan suci.

Kemudian, pada QS Thaha ayat 58, Fir'aun melanjutkan dengan memberikan tantangan, ia akan menghadirkan para penyihir untuk membandingkan "sihir" Musa, lalu mengusulkan pertemuan terbuka di tempat netral. Ini merupakan tindak tutur komisif, karena Firaun menyatakan komitmennya untuk bertanding secara terbuka, sekaligus tindak direktif, karena ia mencoba mengatur kondisi komunikasi dengan Musa. Strategi ini menunjukkan bahwa Firaun berusaha mempertahankan citra kepemimpinannya di hadapan rakyat.

Terakhir, dalam QS Thaha:59, Musa menyambut ajakan tersebut dengan menetapkan waktu dan suasana pertemuan yang menguntungkan secara dakwah: hari raya, saat orang-

²⁵ Huda Hadi Badr, "Persuasive Speech Acts in Selected Short Surahs of the Glorious Quran," *Journal of Tikrit University for Humanities* 29, no. 10, 1 (2022), 45–71.

orang berkumpul di pagi hari. Ini merupakan tindak tutur deklaratif dan komisif, karena Musa menyetujui ajakan tersebut dan secara aktif menetapkan ketentuan baru. Hal ini memperlihatkan kecakapan retorik dan kecermatan dalam menyampaikan pesan kebenaran secara terbuka dan strategis. Penetapan waktu pada hari raya mencerminkan upaya Musa untuk melibatkan massa, agar peristiwa kebenaran dapat disaksikan langsung oleh publik luas sebuah langkah cerdas dalam strategi komunikasi profetik.

Analisis ini memperlihatkan bahwa ujaran dalam QS. Thaha 56–59 bukan sekadar penyampaian pesan literal, tetapi menyimpan fungsi sosial yang kompleks. Bahasa digunakan sebagai sarana perjuangan ideologis, pembingkai citra, dan pengaruh sosial. Dalam hal ini, kajian sosiolinguistik memungkinkan kita memahami teks Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai teks komunikasi yang hidup dan berakar dalam konteks sosial tertentu.²⁶

Kunjana Rahardi (2005) menegaskan bahwa tindak tutur dalam konteks kekuasaan kerap mengandung fungsi tersembunyi yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam permukaan ujaran. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik, sosial, dan teologis, kita dapat lebih memahami bagaimana komunikasi profetik dalam Al-Qur'an bekerja dalam menantang hegemoni kekuasaan sembari menyampaikan pesan kebenaran secara strategis dan persuasif.²⁷

D. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap QS. Thaha ayat 48–59 menunjukkan bahwa interaksi verbal antara Nabi Musa AS dan Fir'aun mengandung dinamika pragmatik dan sosiolinguistik yang kompleks. Peristiwa tutur yang terjadi berlangsung dalam konteks komunikasi yang sarat dengan ketegangan ideologis dan ketimpangan kekuasaan, di mana Musa bertindak sebagai penyampai risalah ilahi, sementara Fir'aun memosisikan dirinya sebagai penguasa absolut yang menolak kebenaran.

Melalui dialog tersebut, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur, seperti representatif, direktif, deklaratif, dan interogatif, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dakwah, memperingatkan, serta merespons tantangan dari lawan tutur. Musa menggunakan strategi

²⁶ S Abdullahi, "Language, Identity and Power in the Quranic Story of Moses : A Sociolinguistic Survey," *Journal of Research (Humanities)*, 2014, 1–22.

²⁷ Kunjana Rahardi, "Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective," *Jurnal Humaniora* 29, no. 3 (2017), 309.

komunikasi yang santun namun tegas, dengan menjadikan wahyu sebagai landasan tuturannya. Ia juga memanfaatkan implikatur, presuposisi, serta pengalihan topik secara halus untuk menjaga kendali percakapan. Sementara itu, Fir'aun menunjukkan bentuk tindak tutur yang cenderung menolak, mengejek, dan mengalihkan isu sebagai bentuk perlawanan wacana.

Kajian ini mengungkap bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga mengandung struktur komunikasi yang dapat dianalisis secara ilmiah dalam kerangka pragmatik dan sociolinguistik. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Musa tidak hanya dilihat dari sisi teologis, tetapi juga sebagai praktik bahasa yang strategis dan reflektif terhadap situasi sosial yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, S. "Language , Identity and Power in the Quranic Story of Moses : A Sociolinguistic Survey." *Journal of Research (Humanities)*, 2014, 1–22.
- Dr. M.S. Abdullahi-Idiagbon_V_LJan_2014.pdf.
- Al-Omari, Natheer Mohammad Ahmad, and Manjet Kaur Mehar Singh. "A Sociolinguistics Perspective of Interrogative Forms in English, Standard Arabic and Jordanian Dialects." *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 12 (2023): 3299–3310.
- Badr, Huda Hadi. "Persuasive Speech Acts in Selected Short Surahs of the Glorious Quran." *Journal of Tikrit University for Humanities* 29, no. 10, 1 (2022): 45–71.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fatmawati, Fatmawati, and Rika Ningsih. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Perspektif Cyberpragmatics." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 196–214.
- Fitriyani, Khusnul, and Mukhlis Mukhlis. "Kalimat Imperatif Dalam Teks Prosedur." *Deiksis* 13, no. 3 (2021): 241.
- Grice, H.P. *Logic and Conversation, Dalam Syntax and Semantics*. Edited by Peter Cole dan Jerry L. Morgan. Vol. 3. New York: Academic Press, 1975.
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- Irianti, Waviq Alfiana. "Directive Speech Act Translation in ' Alephia 2053 ' Movie Subtitle :

- Comparison of Arabic-English and Arabic-Indonesian Translation” 7, no. 1 (2024).
- Irvine, Judith. “Formality and Informality in Speech Events, Working Papers in Sociolinguistics, No. 52.,” 1978.
- Jawilovia, Zikry. “Proses Pemahaman Bahasa : Analisis Psikolinguistik Otak Manusia” 2, no. January (2025): 2–7.
- Kadwa, Mohammed Siddique, and Hamza Alshenqeeti. “International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students’ Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program.” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 3, no. 11 (2020): 55–67.
- Lindawati. “Interrogative Sentences: A Study of Forms and Functions.” *Humaniora* Vol. 28, no. No. 3 (2016): 348–57.
- Poerwo, Bambang Kaswanti. *Pragmatic Dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Rahardi, Kunjana. “Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective.” *Jurnal Humaniora* 29, no. 3 (2017): 309.
- Rahmawati, Hesti Yulia, and Imam Safii. “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Talkshow Mata Najwa Pada Media Sosial Youtube Edisi Juli-September 2022.” *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2023): 217.
- Rosmanti, Rama, and Siti Rukiyah. “Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Literatur Dalam Psikolinguistik) Language Acquisition in Children (Review of Literature in Psycholinguistics).” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 320, no. 9 (2023): 320–25.
- Safitri, Rizki Dian, Mimi Mulyani, and Farikah. “Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik.” *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2021): 59–67.
- Sakai, Tomohiro. “Between Performatives and Constatives : Construal in Speech Acts” 41, no. 1 (2019): 259–77.
- Searle, John R. *Speech Acts an Essay in the Philosophy of Language*. cambridge: cambridge univercity press, 1969.
- Sejati, Amanda Pusanditaning, Dedah Ningrum, Heri Ridwan, and Sifa Rini Handayani. “Perlocutionary Speech Act of Conveying Bad News in Medical Communication.” *Journal of Language and Literature* 24, no. 1 (2024): 279–89.
- Septiaji, Faisal, Safina Rihhadatul aisy Sudibyo, and Sumarlam. “Analisis Bentuk Dan Fungsi Kalimat Imperatif Dalam Film Top Gun: Maverick.” *Translation and Linguistics*

(*Transling*) 3, no. 1 (2023): 38–48.

TAHUN, PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 tahun 2005.

“No Title طرق وستريغى تعليم.” *PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA Pengantar*, no. 2 (2005): 1–7.

Yessenbayeva, Assel M., Bauyrzhan K. Yelikbayev, Gulnara K. Abdrahman, Laura T. Makulova, and Bekzhigit K. Serdali. “Investigating the Communicative Functions of Interrogative Sentences in Dialogue Texts.” *Media Watch* 11, no. 3 (2020): 488–501.

Yule, and George. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 1996.